

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anemia merupakan syndrome yang pada umumnya dikalangan masyarakat dikenal dengan nama kurang darah, anemia ini dapat terjadi jika tekanan darah rendah karena berkurangnya sel darah merah, parameter untuk mendiagnosis anemia ini adalah dengan pemeriksaan hemoglobin, hematokrit, dan jumlah erytrosit serta keadaan retikulosit.

Dalam masyarakat yang diet sehari-harinya sebagian besar berasal dari sumber nabati, adanya penyakit infeksi maupun investasi parasit sangat berperan dalam terjadinya anemia gizi. Rendahnya kadar zat besi dalam diet sehari-hari maupun kurangnya tingkat absorpsi zat besi yang terkandung dalam sumber nabati yang hanya merupakan sebagian dari alasan tingginya angka prevalensi anemia gizi besi di Indonesia. Investasi cacing dalam usus, terutama cacing tambang dan penyakit infeksi yang lain banyak dijumpai dan menambah timbulnya anemia.(Merryana, 2012).

Anemia adalah suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) dalam darah rendah dari nilai normal untuk kelompok yang bersangkutan. Penentuan anemia juga dapat dilakukan dengan mengukur hematokrit (Ht). nilai hematokrit rata-rata setara dengan tiga kali kadar hemoglobin. Batasan hemoglobin untuk menentukan

apakah seorang terkena anemia gizi besi atau tidak sangat dipengaruhi oleh umur. Untuk anak-anak umur 6 bulan-5 tahun, dapat dikatakan menderita anemia gizi besi apabila kadar hemoglobinnya kurang dari 11g/dl, umur 6-14 tahun kurang dari 12g/dl, laki-laki dewasa kurang dari 13g/dl, perempuan dewasa yang tidak hamil kurang dari 12g/dl, dan perempuan dewasa yang hamil kurang dari 11g/dl. (Sabarina, 2013).

Dampak dari anemia ini bermacam-macam, seperti pada ibu hamil anemia ini akan mengakibatkan bayi lahir dengan berat rendah, resiko perdarahan sebelum dan saat persalinan, bahkan dapat menyebabkan kematian ibu dan bayinya. (Setiawan, 2013).

Selain pada ibu hamil anemia juga terdapat dampaknya pada penderita diabetes militus, pada penderita diabetes ini anemia dapat menimbulkan kerusakan ginjal karena berkurangnya produksi eritropoietin(EPO), suatu hormon penstimulasi eritropoiesis yang di hasilkan oleh ginjal. (purnamasari, 2011).

Anemia merupakan salah satu kelainan darah yang umum terjadi ketika sel darah merah (eritrosit) dalam tubuh menjadi terlalu rendah. Hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan karena sel darah merah mengandung hemoglobin yang membawa oksigen keseluruh tubuh. Anemia dapat menyebabkan berbagai komplikasi termasuk kelelahan dan stres pada organ tubuh. (Muhammad, 2013).

Anemia didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana kadar hemoglobin (Hb) didalam darah lebih rendah dari pada nilai normal untuk kelompok orang menurut umur dan jenis kelamin. (Merryana, 2012).

Pada laki-laki dewasa, sebagian besar kehilangan darah disebabkan oleh perdarahan akibat penyakit atau trauma, atau akibat pengobatan suatu penyakit. Sementara pada wanita, terjadi kehilangan darah secara alamiah setiap bulan. Jika darah yang keluar selama menstruasi sangat banyak akan terjadi anemia defisiensi zat besi. (Sabrina, 2013).

Pasien anemia dengan defisiensi besi, asam folat, atau vitamin B12, anemia pernisiiosa, anemia aplastik akibat proses imunologis ataupun obat, leukemia atau proses metastase keganasan, mielofibrosis idiopatik dan kelainan-kelainan lainnya akan ditemukan dengan retikulositopenia.

Retikulositosis (peningkatan jumlah retikulosit yang beredar disirkulasi) secara normal akan terjadi pada pasien-pasien anemia dengan fungsi sumsum tulang yang masih bagus, termasuk pasien-pasien dengan perdarahan atau anemia hemolitik dan pasien-pasien yang anemia yang telah berhasil diterapi. Sedangkan pada pasien dengan kelainan sum-sum tulang, gangguan eritropoesis, atau penurunan produksi eritropoetin akan didapat jumlah yang normal atau menurun (retikulositopenia) walaupun penderita dalam keadaan anemia. Perhitungan retikulosit secara akurat adalah sangat penting untuk menegakkan penyakit-penyakit kelainan hematologi. Perhitungan retikulosit juga memegang peranan penting dalam monitoring progresivitas pasien-pasien yang diberikan terapi

konvensional ataupun eksperimental untuk berbagai jenis kelainan penyakit darah.

Hitung retikulosit merupakan penentu penting lain yang menggambarkan aktivitas sumsum tulang. Dalam keadaan normal jumlah sel retikulosit di dalam darah perifer hanya 1 sampai 2%, peningkatan jumlah retikulosit dalam sirkulasi darah menunjukkan kegiatan sumsum tulang yang meningkat, sedangkan penurunan atau tidak adanya retikulosit menunjukkan kegagalan sumsum tulang.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan cara pemeriksaan hemoglobin menggunakan metode analyzer di laboratorium dan pemeriksaan jumlah retikulosit dengan cara hapusan darah yang menggunakan zat warna BCB (brilliant cresyl blue) 1 % yang kemudian dihitung dibawah mikroskop. Sehingga dapat diambil judul “Pemeriksaan jumlah retikulosit pada penderita anemia di RS. Siti Khodijah”

1.2 Rumusan masalah

“Bagaimana prosentase jumlah retikulosit pada penderita anemia di RS. Siti Khodijah?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hasil pemeriksaan jumlah retikulosit pada penderita anemia di RS. Siti Khodijah.

1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mengetahui prosentase pemeriksaan jumlah retikulosit pada penderita anemia di RS. Siti Khodijah.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Penelitian dapat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti, sehingga peneliti dapat mengetahui fungsi pembentukan sel darah di sumsum tulang, serta dapat mengetahui cara pemeriksaan hitung jumlah retikulosit.

1.4.2 Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada masyarakat mengenai anemia, seperti gejala-gejala anemia dan penyebab anemia

1.4.3 Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi ilmu pengetahuan dalam bidang hematologi.